

ANALISIS KONSUMSI DAGING SAPI PADA TINGKAT RUMAH TANGGA DI PROVINSI ACEH

Zulkarnain^{1*}, Asmawati², Sofyan³

¹Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala

²Fakultas Ekonomi Universitas Abulyatama

³Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala

*E-mail: zulkarnainsjam@unsyiah.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to analyze the factors which affect the consumption of beef and to determine the income elasticity, price elasticity of beef, cross-price elasticity of demand for beef at the household level in urban and rural locations in the province of Aceh, using data samples Susenas 2015 that consist of 3,308 urban households and 7,102 rural households. The analytical method used was censored regression model using the tools of Eviews 9. The results showed that income, level of education of household head, the price of beef, chicken meat and tetelan significantly affect of meat consumption in urban areas. Chicken meat and tetelan are substitutes to beef. Beef consumption is only affected rural households by income, education of household head and beef prices. Beef is a normal good and elastic. In order to increase the consumption of beef for the people of Aceh, the government is expected to be able to create a policy that can guarantee the availability of beef by increasing the production of beef. And cattle ranchers are expected to support the availability of beef.

Keywords: *beef, censored regression, elasticity*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi daging sapi dan mengetahui elastisitas pendapatan, elastisitas harga daging sapi, elastisitas harga silang dari permintaan daging sapi pada tingkat rumah tangga menurut lokasi perkotaan dan pedesaan di Provinsi Aceh dengan menggunakan data susenas 2015. Sampel berjumlah 10.410 rumah tangga yang terbagi atas 3.308 rumah tangga perkotaan dan 7.102 rumah tangga pedesaan. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi tersensor dengan menggunakan alat bantu Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, harga daging sapi, harga daging ayam kampung dan tetelan secara signifikan mempengaruhi konsumsi daging sapi rumah tangga perkotaan. Daging ayam kampung dan tetelan merupakan barang pengganti terhadap daging sapi. Konsumsi daging sapi rumah tangga pedesaan hanya dipengaruhi oleh pendapatan, pendidikan kepala rumah tangga dan harga daging sapi. Daging sapi merupakan barang normal dan bersifat elastis. Untuk dapat meningkatkan konsumsi daging sapi bagi masyarakat Aceh, diharapkan kepada pemerintah untuk dapat membuat suatu kebijakan yang dapat menjamin ketersediaan daging sapi dengan meningkatkan produksi daging sapi dan kepada produsen dapat mendukung ketersediaan daging sapi.

Kata Kunci: *daging sapi, regresi tersensor, elastisitas*

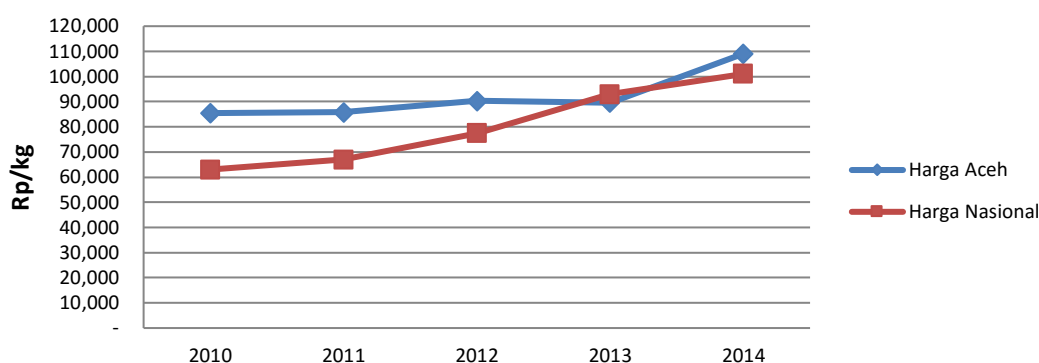
PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat terhadap makanan yang bersumber dari protein hewani seperti daging semakin meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk. Perubahan selera, gaya hidup, harga, dan meningkatnya daya beli masyarakat mempengaruhi permintaan terhadap makanan (Benda-Prokeinova & Hanova, 2016; Liu, Wahl, Seale & Bai, 2015). Konsumsi daging akan terus berlanjut dan meningkat di masa yang akan datang (Henchion, McCarthy, Resconi & Troy, 2014). Konsumsi daging memiliki efek positif terhadap kesehatan (Mathijs, 2015). Hal ini karena daya cerna protein hewani lebih baik dibanding dengan protein nabati (Astuti, 2010).

Salah satu jenis daging yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Aceh adalah daging sapi. Daging sapi merupakan barang mewah (Wong, Selvanathan, 2015; Ortega, Wang, Eales, 2009), namun begitu digemari di negara-negara berkembang (Mathijs,

2015). Data yang bersumber dari BPS Provinsi Aceh menyatakan pada tahun 2015 konsumsi daging sapi di Provinsi Aceh 218,80 persen lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi daging kerbau dan 192,63 persen lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi daging kambing.

Konsumsi daging sapi di Provinsi Aceh memiliki kaitan dengan aspek budaya yang seringkali tidak dapat digantikan oleh daging lain. Agama dan kebudayaan mempengaruhi jenis daging yang dikonsumsi (Mathijs, 2015; Vranken, Avermaete, Petalio & Mathijs, 2014). Bahkan pada hari-hari besar keagamaan, permintaan akan daging sapi sangat tinggi. Hal ini mempengaruhi pergerakan harga daging sapi di Provinsi Aceh yang terus naik dari tahun ke tahun seperti yang terlihat pada Gambar 1. Sebagai perbandingan ditampilkan perkembangan harga daging sapi di Indonesia.



Gambar 1. Harga Rata-rata Daging Sapi, 2010 – 2014

Sumber: BPS Provinsi Aceh (2015)

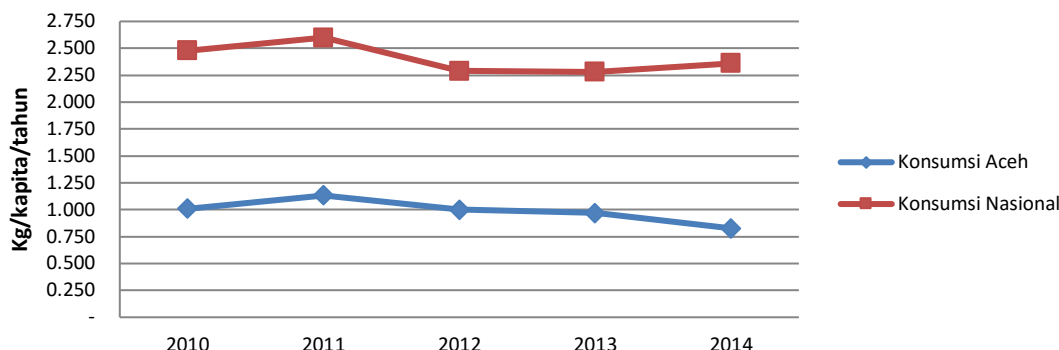
Perkembangan harga daging sapi sejak tahun 2010 hingga tahun 2014 di Provinsi Aceh maupun nasional cenderung meningkat. Trend harga daging sapi hampir selalu naik dan tidak pernah kembali ke posisi awal. Secara umum, harga daging sapi

di Aceh lebih tinggi dibandingkan harga nasional.

Sejalan dengan tingginya harga daging sapi di Aceh dibandingkan dengan harga nasional mengakibatkan konsumsi daging sapi di Aceh jauh di bawah konsumsi nasional.

Perkembangan tingkat konsumsi daging sapi per kapita masyarakat Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2014 berfluktuasi. Sebaliknya,

konsumsi daging sapi di Aceh cenderung menurun dalam lima tahun terakhir.



Gambar 2. Perkembangan Konsumsi Daging Sapi di Provinsi Aceh dan Indonesia, 2010 – 2014.

Sumber: BPS Provinsi Aceh (2015)

Nilai pendapatan suatu rumah tangga atau penduduk dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut dilihat dari sudut pandang ekonomi. Pendapatan

senantiasa harus sama dengan pengeluaran karena kedua istilah ini menunjukkan hal yang sama hanya dipandang dari sudut pandang lain (Winardi, 1975)

Tabel 1. Persentase Penduduk Menurut Pengeluaran Tahun 2015

Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp)	Perkotaan (%)	Perdesaan (%)	Perkotaan + Perdesaan (%)
< 150.000	-	0,04	0,03
150.000 – 199.999	0,13	1,01	0,76
200.000 – 299.999	2,35	7,61	6,13
300.000 – 499.999	24,12	36,95	33,33
500.000 – 749.999	23,27	26,66	25,70
750.000 – 999.999	13,90	16,30	15,62
1.000.000 – 1.499.999	12,86	9,24	10,26
> 1.500.000	23,37	2,19	8,17
Total	100	100	100

Sumber: BPS Provinsi Aceh (2015).

Tahun 2015 sebanyak 40,25% penduduk Aceh mempunyai pengeluaran di bawah Rp. 500.000 per kapita per bulan. Sedangkan 59,75% penduduk di Provinsi Aceh mempunyai pengeluaran di atas Rp. 500.000 per kapita per bulan. Rata-rata pengeluaran penduduk Aceh per kapita sebulan untuk makanan sebesar Rp. 400.512,-.

Beberapa karakteristik yang sangat penting diketahui dari rumah tangga antara lain adalah rata-rata jumlah anggota rumah tangga dan pendidikan. Jumlah anggota rumah tangga yang besar dapat memperkecil jumlah konsumsi karena beban ekonomi akan semakin besar.

BPS Provinsi Aceh merilis secara rata-rata jumlah anggota rumah tangga pada rumah tangga di Provinsi Aceh pada tahun 2015 yaitu 4 orang.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan akan konsumsi makanan bergizi akan meningkat. BPS Provinsi Aceh pada tahun 2015 merilis 94% kepala rumah tangga di Aceh hanya menamatkan pendidikan wajib belajar selama 12 tahun. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa kesadaran akan konsumsi makanan berprotein tinggi masih rendah.

Membandingkan harga daging sapi di Aceh, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk Aceh, jumlah anggota rumah tangga dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga, dapat dikatakan harga daging sapi relatif tinggi dan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya konsumsi daging sapi masih rendah. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk: (a) Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi daging sapi pada tingkat rumah tangga menurut lokasi perkotaan dan perdesaan dengan hanya mengambil sumber protein yang berasal dari satu kelompok jenis daging pada SUSENAS 2015. (b) Mengetahui elastisitas harga daging sapi, elastisitas harga silang dan elastisitas pendapatan dari permintaan daging sapi pada tingkat rumah tangga menurut lokasi perkotaan dan perdesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Aceh, meliputi analisis pada rumah tangga di perkotaan dan pedesaan, dimana konsumsi daging sapi pada tingkat rumah tangga di Provinsi Aceh diprediksi dipengaruhi oleh variabel-variabel: pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah

tangga, harga daging sapi dan harga barang substitusi.

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data micro yaitu data SUSENAS tahun 2015 yang mencakup seluruh wilayah di Aceh dan data lain yang berhubungan dengan penelitian ini yang diperoleh dari instansi terkait. Data yang diambil merupakan data *cross section* dan dilakukan pengambilan pada bulan Maret 2015.

Penarikan sampel dilakukan dengan memilih wilayah pencacahan secara *PPS (Probability Proportional Size)* kemudian memilih blok sensus (*BS*) secara *PPS* dan memilih 10 (sepuluh) rumah tangga biasa secara sistematis dari setiap *BS* terpilih. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 10.410 rumah tangga yang terbagi atas 3.308 rumah tangga perkotaan dan 7.102 rumah tangga perdesaan.

Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka dengan responden. Referensi waktu survey yang digunakan adalah selama seminggu yang lalu untuk konsumsi makanan.

Metode Analisis

Data konsumsi Susenas merupakan data tersensor, sehingga model analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi adalah model Regresi Tersensor (Model Tobit)

Model Regresi Tersensor (Model Tobit)

Model Tobit pertama kali dikemukakan oleh Tobin (1958). Tobin menghubungkan studinya berdasarkan analisis probit sehingga modelnya disebut dengan model Tobit (Tobin Probit). Model tobit merupakan model regresi tersensor, dimana variabel tak bebas banyak mengumpul di sekitar

nilai nol. Secara matematika, model tobit dapat ditulis sebagai berikut:

$$y_i^* = \beta'x + u_i, u_i \sim N(0, \sigma^2) \quad (1)$$

Nilai observasi y_i diperoleh dari:

$$y_i = \begin{cases} y_i^*, & \text{jika } y_i > 0 \\ 0, & \text{jika } y_i \leq 0 \end{cases} \quad (2)$$

Pada regresi tobit variabel terikat mengikuti distribusi normal tersensor.

Metode yang digunakan untuk menduga parameter dalam regresi Tobit adalah metode Kemungkinan Maksimum (*Maximum Likelihood*). Prinsip dasar metode ini adalah untuk memperoleh penduga parameter dengan memaksimumkan fungsi likelihood sehingga diperoleh penduga yang konsisten dan efisien untuk sampel yang berukuran besar.

$$\ln L = \sum_1 -\frac{1}{2} \ln 2\pi + \ln \frac{1}{\sigma} - \frac{1}{2\sigma^2} (y_i - \beta'x_i)^2 - \ln \Phi\left(\frac{\beta'x_i}{\sigma}\right) \quad (3)$$

Nilai maksimum fungsi likelihood diperoleh dengan cara menurunkan fungsi likelihoodnya terhadap parameter dan kemudian disamakan dengan 0 sehingga:

$$\hat{\sigma}^2 = \frac{1}{n} \sum_1 (y_i - \beta'x_i)y_i \quad (4)$$

$$\hat{\beta} = (x'x)^{-1}x'y - \hat{\sigma}(x'x)^{-1}\bar{x}'\bar{y} \quad (5)$$

$$= \hat{\beta}_{LS} - \hat{\sigma}(x'x)^{-1}\bar{x}'\bar{y} \quad (6)$$

Dimana $\hat{\beta}_{LS}$ adalah penduga kuadrat terkecil (least square) dari β yang didapatkan dari data bukan nol (Maddala, 1983).

Berdasarkan penjelasan di atas, spesifikasi model tobit yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Cs_i = \begin{cases} \beta_0 + \beta_1 I_i + \beta_2 Hs_i \\ + \beta_3 Ed_i + \beta_4 Ps_i \\ + \beta_5 Par_i + \beta_6 Pak_i \\ + \beta_7 Pdo_i + \beta_8 Pt_i \\ + \varepsilon_i, & y_i > 0 \\ 0, & y_i \leq 0 \end{cases} \quad (7)$$

Dengan

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8 =$
koefisien parameter.

Cs = Jumlah konsumsi daging sapi.

I = Pendapatan rumah tangga.

Hs = Jumlah anggota rumah tangga.

Ed = Pendidikan kepala rumah tangga.

Ps = Harga daging sapi.

Par = Harga daging ayam ras.

Pak = Harga daging ayam kampung.

Pod = Harga daging diawetkan.

Pt = Harga tetelan.

ε = Galat.

Pengujian Parameter Model Tobit

Pengujian parameter dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas mempunyai kontribusi nyata terhadap variasi dari variabel terikat. Pengujian ini meliputi uji serempak menggunakan *Likelihood Ratio Test* (G) dan uji parsial menggunakan Uji Z.

Uji Serempak

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_j = 0$$

$$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \dots \neq \beta_j \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan:

$$G = -2 \ln \left(\frac{L(\hat{\omega})}{L(\hat{\Omega})} \right)$$

$L(\hat{\omega})$: nilai maksimum likelihood tanpa variabel prediktor tertentu.

$L(\hat{\Omega})$: nilai maksimum likelihood dengan variabel prediktor tertentu.

Likelihood Ratio Test mengikuti distribusi chi-square dengan derajat bebas k (banyaknya parameter dalam model bila H_0 benar).

Tolak H_0 jika $G > \chi^2_{(\alpha, k)}$ atau $P_{value} < \alpha$ yang berarti ada salah satu atau lebih β_j yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Uji Parsial

$H_0: \beta_i = 0$ (koefisien β_i tidak signifikan secara statistik).

$H_1: \beta_i \neq 0$ (koefisien β_i signifikan secara statistik).

Statistik uji yang digunakan:

$$Z_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_i}{Se(\hat{\beta}_i)}$$

Tolak H_0 jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ atau $P_{value} < \alpha$ yang berarti variabel bebas X_i secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Elastisitas

Amriani (2004) mengemukakan bahwa persamaan yang digunakan untuk menghitung nilai elastisitas harga sendiri, elastisitas harga silang dan elastisitas pendapatan adalah sebagai berikut:

1. Nilai elastisitas pendapatan dari konsumsi daging sapi adalah sebagai berikut:

$$E_{Cs,I} = \beta_1 \times \left(\frac{K}{N}\right) \times \frac{\bar{I}}{\bar{Cs}}$$

2. Nilai elastisitas harga dari konsumsi daging sapi adalah sebagai berikut:

$$E_{Cs} = \beta_4 \times \left(\frac{K}{N}\right) \times \frac{\bar{P}_s}{\bar{Cs}}$$

3. Nilai elastisitas harga silang dari konsumsi daging sapi adalah sebagai berikut:

$$E_{Cs,l} = \beta_l \times \left(\frac{K}{N}\right) \times \frac{\bar{P}_l}{\bar{Cs}}$$

Keterangan:

E_{Cs} = elastisitas harga sendiri dari konsumsi daging sapi

$E_{Cs,l}$ = elastisitas harga silang dari konsumsi daging sapi.

$E_{Cs,I}$ = elastisitas pendapatan dari konsumsi daging sapi.

K = jumlah rumah tangga yang mengkonsumsi daging sapi.

N = jumlah rumah tangga.

$\frac{K}{N}$ = proporsi rumah tangga yang mengkonsumsi daging sapi.

β_4 = koefisien regresi harga daging sapi.

β_l = koefisien regresi harga lain.

β_1 = koefisien regresi pendapatan.

\bar{I} = rata-rata pendapatan rumah tangga.

\bar{P}_s = rata-rata harga daging sapi.

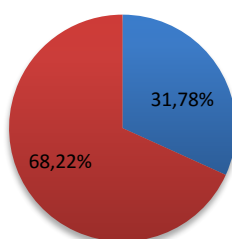
\bar{P}_l = rata-rata harga barang lain.

\bar{Cs} = rata-rata konsumsi daging sapi oleh rumah tangga.

HASIL PENELITIAN (3.12)

Berdasarkan data BPS Aceh, penduduk Provinsi Aceh mayoritas tinggal di kawasan pedesaan. Perbandingan responden rumah tangga perkotaan dan pedesaan yaitu sekitar 1 berbanding 2.

■ Perkotaan ■ Pedesaan

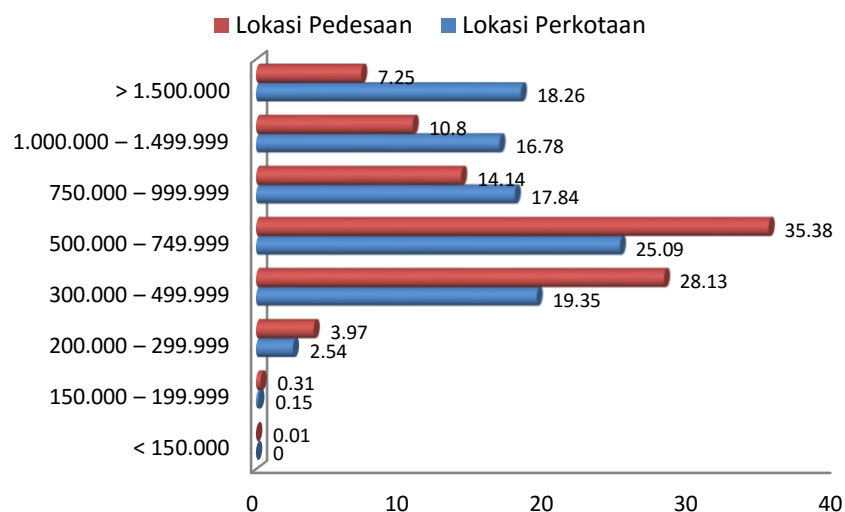


Gambar 3. Distribusi rumah tangga menurut lokasi tinggal

Sumber: BPS Provinsi Aceh (2015)

Pengeluaran rata-rata per kapita menggambarkan biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan. Angka-angka konsumsi/pengeluaran

rata-rata per kapita yang disajikan dalam Gambar 4 diperoleh dari hasil bagi jumlah konsumsi seluruh rumah tangga terhadap jumlah penduduk.

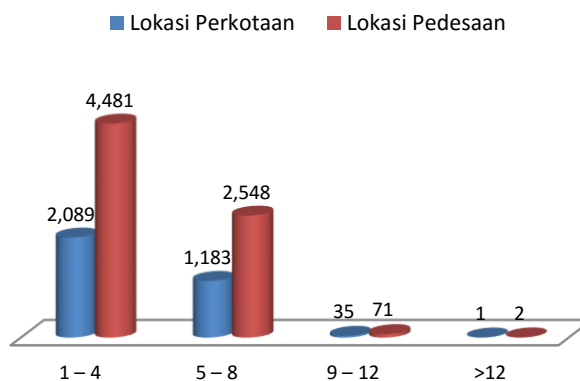


Gambar 4. Persentase penduduk menurut pengeluaran per kapita per bulan
Sumber: BPS Provinsi Aceh (2015)

Pengeluaran penduduk Aceh dibagi dalam bentuk interval dalam beberapa kelas. Mayoritas penduduk Aceh memiliki pengeluaran pada selang Rp 500.000,- sampai Rp 700.000,- per bulan.

Jumlah anggota keluarga merupakan faktor penentu banyaknya

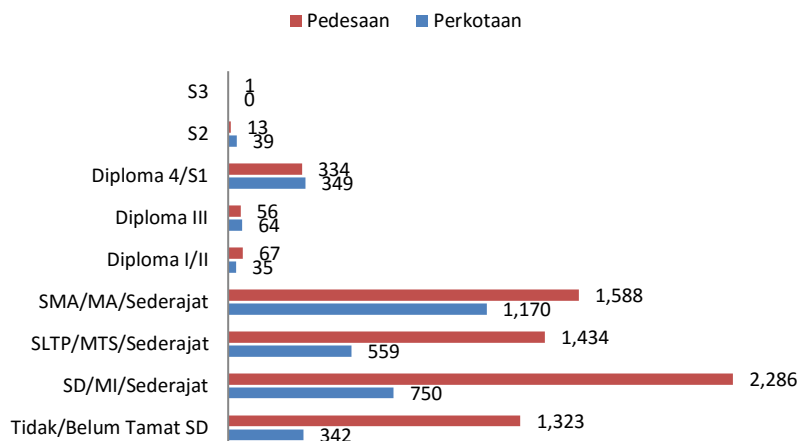
kebutuhan keluarga. Distribusi jumlah anggota keluarga rumah tangga di Aceh disusun dalam empat kelas dan dibedakan atas lokasi tempat tinggal. Mayoritas penduduk Aceh memiliki anggota keluarga 1 sampai 4 orang sebanyak 63,11 persen.



Gambar 5. Distribusi jumlah anggota keluarga
Sumber: BPS Provinsi Aceh (2015)

Tingkat pendidikan seseorang kepala rumah tangga dapat mempengaruhi kualitas konsumsi keluarga tersebut. Gambar 6 menunjukkan tingkat pendidikan yang diselesaikan oleh penduduk perkotaan

pada umumnya tingkat SMA/MA/ sederajat yaitu sebanyak 74,80 persen kepala rumah tangga di Aceh hanya mengenyam pendidikan selama 12 tahun.

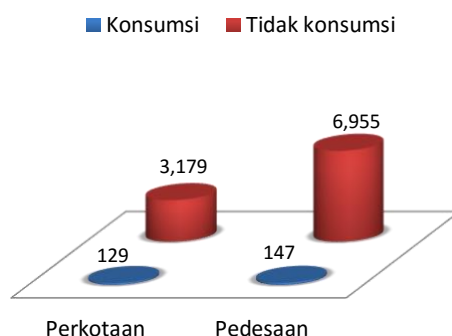


Gambar 6. Distribusi pendidikan kepala rumah tangga.

Sumber: BPS Provinsi Aceh (2015)

Berdasarkan data susenas 2015, rumah tangga yang mengkonsumsi daging sapi sebanyak 276 rumah tangga atau hanya 2,65 persen dari

keseluruhan rumah tangga di Aceh dengan rincian 3,90 persen rumah tangga perkotaan dan 2,07 persen rumah tangga pedesaan.



Gambar 7. Distribusi rumah tangga konsumsi daging sapi

Sumber: BPS Provinsi Aceh (2015)

Secara umum harga komoditas daging di pedesaan lebih mahal dibandingkan perkotaan. Tabel 2

menunjukkan harga rata-rata per kg masing-masing daging untuk wilayah perkotaan dan pedesaan.

Tabel 2. Harga Komoditas Daging di Aceh

Daging	Harga Rata-rata (Rp/kg)	
	Perkotaan	Pedesaan
Sapi	120.390,80	126.192,80
Ayam Ras	37.775,16	42.612,53
Ayam Kampung	39.947,61	43.901,12
Olahan/diawetkan	27.014,04	31.118,05
Tetelan	41.712,47	49.988,73

Sumber: Hasil Analisis Data

Model regresi tersensor yang dihasilkan dengan menggunakan software EViews versi 9 pada rumah tangga perkotaan dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan analisis data nilai $G = 183.4662$, $\chi^2_{hitung} = 96.14515$ dengan $P_{value} = 0,0000$.

Menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95%, disimpulkan bahwa semua variabel yang dianalisa signifikan dalam menentukan konsumsi daging sapi rumah tangga perkotaan.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Tersensor Konsumsi Daging Sapi Rumah Tangga Perkotaan

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
I	1.01E-07	1.48E-08	6.814279	0.0000
Hs	0.056479	0.038891	1.452230	0.1464
Ed	0.100030	0.018865	5.302300	0.0000
Ps	-1.25E-05	3.32E-06	-3.752436	0.0002
Par	1.76E-06	3.13E-06	0.562767	0.5736
Pak	1.11E-05	5.20E-06	2.142162	0.0322
Pdo	7.69E-06	7.05E-06	1.091456	0.2751
Pt	1.03E-05	5.74E-06	1.794977	0.0727
c	-4.178503	0.695234	-6.010212	0.0000
Pseudo-R ²	0,1456			

Sumber : Hasil Analisis Data

Secara parsial variabel pendapatan (I), tingkat pendidikan kepala rumah tangga (Ed), harga daging sapi (Ps), harga daging ayam kampung (Pak) dan harga tetelan (Pt) berpengaruh signifikan dalam menentukan konsumsi daging sapi.

Berdasarkan analisis data untuk konsumsi daging sapi rumah tangga pedesaan, nilai $G = 192.2808$,

$\chi^2_{hitung} = 106.4219$ dengan $P_{value} = 0,0000$. Menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95%, disimpulkan bahwa semua variabel signifikan dalam menentukan konsumsi daging sapi rumah tangga pedesaan. Model regresi tersensor untuk rumah tangga pedesaan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Tersensor Konsumsi Daging Sapi Rumah Tangga Pedesaan

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
I	1.35E-07	1.60E-08	8.451030	0.0000
Hs	-0.013706	0.034480	-0.397514	0.6910
Ed	0.082689	0.015307	5.402185	0.0000
Ps	-7.12E-06	2.08E-06	-3.429294	0.0006
Par	-6.28E-06	1.34E-05	-0.467391	0.6402
Pak	-6.04E-06	4.64E-06	-1.302183	0.1929
Pdo	-1.50E-06	5.40E-06	-0.278214	0.7808
Pt	1.86E-06	8.96E-06	0.208045	0.8352
c	-2.860123	0.904254	-3.162965	0.0016
Pseudo-R ²	0,1204			

Sumber : Hasil Analisis Data

Secara parsial variabel pendapatan (I), tingkat pendidikan kepala RT (Ed), dan harga daging sapi

(Ps) berpengaruh signifikan dalam menentukan konsumsi daging sapi rumah tangga pedesaan. Sedangkan

jumlah anggota rumah tangga (Hs), harga daging ayam ras (Par), harga daging ayam kampung (Pak), harga daging olahan/diawetkan (Pdo) dan harga tetelan tidak berpengaruh signifikan.

Melalui model regresi tersensor yang terbentuk, dihitung elastisitas pendapatan, elastisitas harga sapi dan elastisitas harga silang dari semua variabel.

Tabel 5. Nilai Elastisitas Rumah Tangga Perkotaan dan Pedesaan

Elastisitas	Perkotaan	Pedesaan
Elastisitas pendapatan	0,541	0,580
Elastisitas harga	-2,020	-1,330
Elastisitas silang:		
Harga ayam ras	-	-
Harga ayam kampung	0,596	-
Harga daging olahan	0,279	-
Harga tetelan	-	-

Sumber : Hasil Analisis Data

Pendapatan rumah tangga di Provinsi Aceh mempengaruhi konsumsi daging sapi. Ini sesuai dengan penelitian Liu, Wahl, Seale Jr, Bai, (2015) menyatakan pendapatan memiliki efek yang signifikan untuk pengeluaran makanan. Ugwumba dan Effiong (2013) menyatakan bahwa pendapatan kepala rumah tangga secara statistik signifikan dalam mempengaruhi permintaan daging sapi. Obara, McConnel, dan Dyck (2010) dalam Japan's beef market menyebutkan konsumsi daging sapi akan meningkat signifikan jika tingkat pendapatan meningkat atau ketika harga daging sapi turun.

Koefisien untuk rumah tangga perkotaan dan pedesaan masing-masing sebesar 0,000000101 (1,01e-07) dan 0,000000135 (1,35e-07) menunjukkan perubahan Rp.1 pendapatan akan merubah 0,0000101 (1,01e-05) persen konsumsi daging sapi rumah tangga perkotaan dan 0,0000135 (1,35e-05) persen konsumsi daging sapi rumah tangga pedesaan.

Dari sisi elastisitas pendapatan, daging sapi bagi rumah tangga perkotaan dan pedesaan merupakan barang normal, sesuai dengan penelitian Ugwumba dan Effiong (2013) yang menyatakan daging sapi

merupakan barang normal. Ini ditunjukkan dengan perubahan pendapatan sebesar 1 persen akan merubah konsumsi daging sapi sebesar 0,541 persen untuk perkotaan dan 0,580 persen untuk pedesaan.

Harga daging sapi di perkotaan dan pedesaan sangat menentukan besarnya konsumsi daging sapi. Elastisitas harga daging sapi bersifat elastis. Model regresi tersensor menunjukkan kenaikan harga daging sapi sebesar Rp.10.000 akan menurunkan konsumsi daging sapi sebesar 0,125 persen bagi masyarakat perkotaan dan 0,0712 persen bagi masyarakat pedesaan, begitu juga sebaliknya.

Pendidikan kepala rumah tangga mempunyai pengaruh positif terhadap konsumsi daging sapi rumah tangga perkotaan dan pedesaan. Dari model diketahui jika tingkat pendidikan kepala rumah tangga bertambah 1 tahun akan meningkatkan konsumsi daging sapi sebesar 0,100030 persen bagi rumah tangga perkotaan dan 0,082689 persen untuk rumah tangga pedesaan. Sesuai dengan penelitian Aepli dan Finger (2013), pendidikan merupakan variabel penting dalam menentukan permintaan daging. Daniel (2011) menyebutkan

bahwa rumah tangga dengan pendidikan kepala rumah tangga yang lebih baik cenderung memiliki permintaan daging yang lebih tinggi. Begitu juga dengan Sanchez, Beriain, dan Carr (2012) menyimpulkan bahwa pendidikan konsumen merupakan faktor yang penting dalam menjelaskan permintaan makanan.

Harga daging ayam kampung bagi rumah tangga perkotaan di Aceh berpengaruh positif terhadap konsumsi daging sapi. Kenaikan harga daging ayam kampung sebesar Rp.1.000 akan meningkatkan konsumsi daging sapi sebesar 0,0111 persen. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Adetunji dan Rauf (2012) yang menyatakan belanja daging sapi menurun dengan kenaikan harga daging ayam. Elastisitas silang konsumsi daging sapi terhadap harga daging ayam kampung bernilai 0,596, kenaikan harga daging ayam kampung sebesar 1 persen akan meningkatkan konsumsi daging sapi sebesar 0,596 persen. Ini mengindikasikan bahwa daging ayam kampung dan daging sapi merupakan barang konsumsi yang saling menggantikan.

Harga tetelan bagi rumah tangga perkotaan di Aceh berpengaruh positif terhadap konsumsi daging sapi. Kenaikan harga tetelan sebesar Rp.1.000 akan meningkatkan konsumsi daging sapi sebesar 0,0103 persen. Kenaikan harga tetelan sebesar 1 persen akan meningkatkan konsumsi daging sapi sebesar 0,577 persen yang mengindikasikan bahwa tetelan dan daging sapi merupakan barang konsumsi yang saling menggantikan.

Semakin tinggi harga daging sapi di Aceh akan menyebabkan masyarakat perkotaan mengalihkan kebutuhan protein hewani mereka kepada daging ayam kampung dan tetelan yang mudah didapatkan di pasar tradisional, restoran/warung nasi maupun supermarket. Sedangkan

masyarakat pedesaan, yang umumnya memiliki pendapatan relatif rendah akan memenuhi kebutuhan protein hewani dari ternak yang mereka pelihara sendiri ataupun dari ikan yang harganya lebih rendah dibandingkan daging ayam, daging olahan ataupun tetelan.

KESIMPULAN

Konsumsi daging sapi rumah tangga pedesaan dan perkotaan dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, harga daging sapi, harga daging ayam ras, daging ayam kampung, daging yang diolah/diawetkan dan tetelan. Secara parsial, pendapatan, tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan harga daging sapi di perkotaan dan pedesaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi daging sapi. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Benda-Prokeinova dan Hanova (2013) di Slovakia menyatakan faktor utama yang mempengaruhi konsumsi adalah pendapatan konsumen dan harga makanan.

Pemerintah melalui instansi terkait diharapkan untuk melakukan swasembada daging sapi yang dimulai dengan dengan swasembada sapi dengan cara membina peternakan rakyat, meningkatkan populasi sapi dengan menyediakan indukan betina yang produktif dan melakukan pengawasan sehingga dapat ditingkatkan menjadi peternakan berskala industri. Dengan demikian, harga daging sapi dapat turun sehingga banyak rumah tangga di Provinsi Aceh bisa mengkonsumsi daging sapi, tidak hanya sebagai konsumsi musiman yang hanya dikonsumsi diwaktu-waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- BPS, 2015. *Data Susenas*. Provinsi Aceh.
- BPS, 2015. *Aceh Dalam Angka*. Provinsi Aceh.
- Maddala, G. S., 1983., *Limited Dependnt and Qualitative Variables in Econometrics*. Cambridge University Press. New York.
- Winardi, E., 1975, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Tarsito, Bandung.
- Sumber Jurnal**
- Adetunji, M.O., Rauf., 2012, *Analysis of Household for Meat, in Southwest, Nigeria*, Global Journal Inc. (USA), Global Journal of Science Frontier Research, Vol. 12, Issue 1.
- Aeppli, Matteo., Finger, Robert., 2013, *Determinants of sheep and goat meat consumption in Switzerland*, Agriculture and Food Economics, a SpringerOpen Journal, 1 – 11.
- Benda-Prokeinova, Renata., Hanova, Martina., 2016, *Consumer's behavior of the foodstuff consumption in Slovakia*, Procedia-Social and Behavioral Science 220, 21-29.
- Daniel C.R., Cross, A.J., Koebnick, C., Rashmi, S., (2011), *Trends in Meat Consumption in The United State*, Public Health Nutrient, 14 (4), 575-583.
- Liu, Haiyan., Wahl, Thomas I., Seale Jr, James L., Bai, Junfei., 2015, *Household composition, income, and food-away-from-home expenditure in urban China*, Food Policy, 51, 97-103.
- Mathijs, Erik., 2015, *Exploring future patterns of meat consumption*, Meat Science 109, 112-116.
- Obara, Kakuyu., McConnell, Micheal., Dyck, John., 2010, *Japan's Beef Market*, Journal of Current Issues in Globalization, Vol. 5, Number 4.
- Ortega, David L., Wang, H. Holly., Eales, James S., 2009, *Meat demand in China*, China Agricultural Economic Review Vol. 1, 410-419.
- Sanchez, M., Beriain, M.J., Carr, T.R., 2012, *Socio-economic factors affecting consumer for United State and Spanish beef under different information scenarios*, Food Quality and Preference 24, 30-39.
- Ugwumba, C.O.A., Effiong, J.A.L., 2013, *Analysis oh Household Demand for Beef in Owerri Metropolis of Imo State, Nigeria*, Journal of Chemical, Biology and Physical Sciences, Vol. 3, No. 2, 1201-1205.
- Vranken, Liesbet., Avermaete, Tessa., Petalio, Dimitrios., Mathijs, Erik., 2014, *Curbing global meat consumption: Emerging evidence of a second nutrition transition*, Environmental Science & Policy 39, 95-106.
- Wong, Lucile., Selvanathan, Eliyathamby A., Selvanathan, Saroja., 2015, *Modelling the meat consumption pattern in Australia*, Economic Modelling 49, 1-10.
- Sumber Digital**
- Astuti, Susilo. 2010. *Manfaat Daging Sapi bagi Tubuh Manusia*. www.cybex.DEPTAN.go.id, 26 November 2015.
- Sumber Lain**
- Amriany Amir, 2004., *Analisis Konsumsi Daging Sapi Pada Tingkat Rumah Tangga Di Sulawesi Tengah*, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.